

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena didalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik.

Pemakai laporan keuangan mempunyai lingkungan eksternal dan internal. Pemakai eksternal seperti informasi dan calon investor, kreditor, karyawan, konsumen serta pemerintah sedangkan pemakai internal adalah pihak manajemen itu sendiri. Mereka bertindak berdasarkan informasi dan masukan dari laporan yang disusun oleh mamajemen.

Penyusun laporan keuangan sebagai hasil akhir dari suatu proses akuntansi menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari suatu perusahaan. Sesuai dengan tujuan dasar akuntansi keuangan yaitu untuk memberi informasi yang relevan bagi para pengguna informasi keuangan dalam rangka mengambil keputusan ekonomik, sehingga laba sebagai salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen yang tercermin dalam laporan keuangan dan pos-pos lainnya yang harus

menggambarkan posisi keuangan dalam hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar.

Statement of Financial Accounting No. 1 menyebutkan bahwa sasaran utama pelepasan keuangan adalah informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya.

Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini didasari oleh manajemen terutama manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Kondisi ini menurut Dechow (1994), sebagaimana dikutip dalam Sutrisno (2002) diprediksi akan menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan sekaligus dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan tersebut. Hal ini mendorong adanya perilaku menyimpang (*Disfunctional behaviour*) dari manajemen yang dari salah satu bentuknya adalah *Earning management* atau manajemen laba (Widyaningsih, 2001).

Sekilas tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan prestasi manajemen disamping itu adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai (Gumanti, 2000).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu factor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Perataan laba merupakan salah satu teknik dalam manajemen laba. Tindakan ini merupakan tindakan yang umum/rasional yang menurut Ashari,dkk (1994) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilaksanakan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan/perubahan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Sedangkan Baidleman (1973), sebagaimana dikutip pada Jin dan Mas'ud (1998) mengemukakan bahwa tindakan manajer meratakan laba adalah untuk membuat arus penghasilan stabil dan mengurangi *covarian return* dengan pasar. Barnea dkk (1975), sebagaimana dikutip pada Jatiningrum (2000) mengemukakan bahwa tindakan manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi arus kas pada masa mendatang (Jatiningrum, 2000).

Menurut Yulianto & Gudono (2002) perataan laba adalah pemilihan metode akuntansi sedemikian rupa oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* mengetahui kinerja

ekonomi perusahaan. Perataan laba merupakan suatu sarana yang dapat digunakan untuk mengurangi fluktuasinya pelaporan penghasilan dengan memanipulasi variable-variabel (Akuntansi) semu atau dengan melakukan transaksi riil (Surifah, 2001).

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapat dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Selain itu, earnings juga dapat diasumsikan terdiri atas laba tunai dan komponen *accrual* baik yang berada dibawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non discretionary*).

Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas (Surifah, 2000). *Discretionary accrual* adalah kejadian yang bersifat operasional pada tahun yang berpengaruh terhadap arus kas yang kejadian tersebut dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajemen. Sebaliknya *non discretionary accrual* merupakan kejadian yang tidak dipengaruhi oleh manajemen.

Pihak manajemen perusahaan mempunyai peluang menerapkan rekayasa kebijakan, menurut Worthy (1995), sebagaimana dikutip pada Julianto dan Lilis Setyawati (2004), hal ini merupakan fleksibilitas dalam memperhitungkan nilai laba yang dilaporkan, karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat fakta tertentu dan melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi. Selain itu, tidak ada

observasi yang sempurna, mengingatkan tidak semua kebijakan manajemen dapat diobservasi oleh para pengguna laporan keuangan (Surifah, 2002).

Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya eksternal.

Masalah yang kemudian muncul adalah bagaimana mendeteksi adanya tindakan perataan laba ini. Perilaku manajemen dalam perataan laba terjadi karena manajer memiliki informasi tentang earnings sebelum melakukan manipulasi dan pihak luar tidak memiliki kesempatan mempelajari earnings. Perilaku tersebut mengakibatkan terjadinya informasi asimetris antara manajemen dan pihak luar yang selanjutnya mendorong kebutuhan untuk mendeteksi guna mengidentifikasi adanya manipulasi serta sejauh mana manipulasi tersebut dilakukan oleh manajemen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal yang ditulis oleh Yulianto dan Gudono pada jurnal KOMPAK NO.5 Mei 2002 dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal ASEAN". Indikasi tentang perataan laba ditentukan oleh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPO), Profitabilitas, Ukuran perusahaan (*size*), dan Nasionalisasi (Negara). Dengan menggunakan statistik deskriptif, *Mann-Whitney Test* dan analisis regresi logistik diperoleh simpulan bahwa terdapat praktik perataan laba dilakukan oleh perusahaan-perusahaan *non finansial* yang terdaftar pada bursa saham

negara-negara dikawasan ASEAN. Rata-rata total aktiva, *Devidend Payout Ratio* dan profitabilaitas perusahaan yang melakukan perataan laba lebih besar daripada rata-rata total aktiva, *Devidend Payout Ratio*, dan profitabilitas perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Dalam pengujian univariate hanya ukuran perusahaan dan negara saja ayang signifikan mempengaruhi tindakan perataan laba. Sedangkan dalam pengujian *multivariate* hanya variabel negara saja yang signifikan mempengaruhi praktik perataan laba.

Mengacu pada penelitian Yulianto & Gudono (2002), penelitian ini mencoba menguji kembali hipotesis tersebut dengan sampel yang berbeda yaitu perusahaan publik di Indonesia yang hanya terdaftar di BEJ. Selain itu penelitian ini mengganti variabel penelitian, dimana Yulianto & Gudono menggunakan variabel ukuran perusahaan, *Devidend Payout Ratio*, profitabilitas, rasio hutang terhadap modal dan negara sebagai proksi perataan laba sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan ukuran perusahaan, *Devidend Payout Ratio* dan rasio hutang terhadap modal.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diberi judul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ**”.

B. Rumusan Masalah

Dengan pertimbangan bahwa praktik perataan laba timbul karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka dirumuskan suatu masalah yaitu apakah ukuran perusahaan, *Devidend Payout Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*

merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta?

C. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah meneliti ukuran perusahaan, *Dividend Payout Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* menjadi indikasi adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia yang bergerak dibidang manufaktur selama periode penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan, *Dividend Payout Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi investor, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis.
2. Bagi akademis dan pembaca lainnya, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai praktik perataan laba, terutama tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.